



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XV No. 2 Bulan September Tahun 2025

p-ISSN : 1979-634X e-ISSN : 2686-0252 <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

**KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA
PADA KUMPULAN CERPEN “RARÉ KUMARA”
KARYA I GEDE PUTRA ARIAWAN**

Oleh :

**I Gusti Ayu Candra Wangi¹, I Wayan Mandra², Ni Made Ayu
Susanti Pradnya Paramitha³**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Igustiayucandrawangi18@gmail.com , wayanmandra916@gmail.com
santhipradnya@uhnsugriwa.ac.id

Diterima: 15 Juli 2025; Direvisi: 27 September 2025; Diterbitkan: 30 September 2025

Abstract

Short stories are a form of modern Balinese literature that usually tell a fragment of the main character's life, unlike novels that present a complete life story. The short story Raré Kumara by I Gede Putra Ariawan depicts kinship in a family and is based on the reality of human life that is reflected by the author. The stories in this collection of short stories convey messages that are relevant and valuable to society. Based on this background, this study formulates three main problems, namely: (1) what is the intrinsic structure of the Raré Kumara short story collection, (2) what aspects of the sociology of literature are contained in it, and (3) what educational values can be found. The theories used in this study are Teeuw's structuralism theory, Wellek and Warren's sociology of literature theory, and Tarigan's value theory. This study is qualitative-descriptive with data collection techniques in the form of interviews, literature studies, and documentation. The data analysis process includes reduction, discussion, and drawing conclusions. The results of the analysis show that the Raré Kumara short story collection contains important moral messages in community life. Intrinsically, this short story includes elements such as plot, characters, setting, theme, and moral. In terms of literary sociology, a description of the author's social life and background is found. The educational values contained include moral, social, cultural, and religious values.

Keywords: *Raré Kumara Short Story, Intrinsic Elements Sociological Aspect, Educational Values*

I. Pendahuluan

Kesusasteraan adalah salah satu kebudayaan Bali yang harus dilestarikan agar tidak hilang. Gautama (2007:2) Kesusasteraan Bali memiliki bentuk yang beragam dan dalam perjalannya menghasilkan sejumlah seniman sastra termasuk penulis dan sastrawan yang terkenal hingga saat ini dengan karyanya dalam sastra. Kesusasteraan Bali terbagi menjadi dua, yaitu karya sastra Bali Purwa dan karya sastra Bali baru. Kesusasteraan Bali Purwa (tradisional) adalah kesusasteraan yang belum mengalami pengaruh modern, seperti satwa, kekawin, puisi, dan sloka. Sastra Bali anyar (modern) adalah kesusasteraan yang telah mendapat pengaruh dari luar atau modern, seperti novel, cerpen, dan puisi Bali. Menurut Kosasih (2004: 431). Cerpen,

atau yang sering disebut sebagai cerita pendek merupakan salah satu wujud prosa naratif fiktif. Pada umumnya, cerpen memiliki karakteristik penyajian yang lebih ringkas, fokus, dan langsung pada pokok permasalahan, bila dibandingkan dengan karya fiksi lainnya yang memiliki struktur lebih panjang, seperti novel.

Salah satu karya sastra prosa yang terkenal di Bali yaitu Kumpulan cerpen Rare Kumara karya I Gede Putra Ariawan. Kumpulan cerpen Raré Kumara karya I Gede Putra Ariawan merupakan contoh karya sastra Bali modern yang kaya akan unsur budaya dan sosial. Setiap cerpen dalam kumpulan ini tidak hanya menampilkan potret kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, tetapi juga mengangkat berbagai isu sosial, nilai moral, serta kearifan lokal yang hidup dalam lingkungan masyarakatnya. Melalui penggambaran tokoh, latar, konflik, dan alur, cerpen-cerpen ini mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat Bali dengan segala keragamannya. Buku kumpulan cerpen karya I Gede Putra Ariawan memiliki 15 judul. Dari 15 judul yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya I Gede Putra Ariawan ini, penulis hanya mengambil 4 (empat) judul saja. Judul yang diambil antara lain: Raré Kumara, Kepuh Kembar, Sirep Ngajak Meme, Pada Gelahang. Karena keempat judul tersebut sangat sering terlihat dalam kehidupan manusia saat ini.

Cerpen dengan judul Rare Kumara ini menceritakan tentang orang tua yang kehilangan anaknya yang meninggal setelah lahir. Yang kedua Cerpen dengan judul Kepuh Kembar menceritakan tentang kekerasan dalam rumah tangga dan budaya patriarkis yang lebih mementingkan anak laki-laki. Ketiga cerpen yang berjudul Sirep Ngajak Meme adalah cerpen yang mengisahkan kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, dan trauma pada anak. Yang terakhir ada cerpen yang berjudul Pada Gelahang yang menceritakan tentang seorang pria yang ingin menikah tetapi harus mengajak orang kaya. Pernikahan gelahang telah diterima secara positif oleh masyarakat Bali dan dianggap sebagai ajaran dalam sastra Hindu.

Dalam pembahasan ini penulis ingin mengalisis pendekatan struktural yang menekankan pada unsur intrinsik, aspek sosiologi sastra dan nilai pendidikan karya sastra kumpulan cerpen Rare Kumara yang dapat memberikan kita berbagai pelajaran tentang karakter tokoh, unsur-unsur pembangun cerpen, aspek-aspek sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Rare Kumara. Semoga dengan tulisan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca sehingga novel tidak hanya sebagai media hiburan namun memiliki nilai fungsi untuk memperkaya diri kita dalam mengapresiasi karya sastra.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yaitu, teknik analisis yang menggunakan deskripsi setelah perolehan data-data tanpa adanya perhitungan angka. Menurut Moleong (2017: 6): Data kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan secara holistik dengan menyajikan hasil dalam bentuk deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa. Pendekatan ini diterapkan dalam konteks yang bersifat alami, dengan memanfaatkan berbagai metode yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu menggambarkan dan menginterpretasikan makna-makna sosial dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Raré Kumara* karya I Gede Putra Ariawan. Dalam penelitian kualitatif, data bersifat deskriptif dan dianalisis secara interpretatif, sehingga sangat cocok untuk mengkaji karya sastra yang sarat akan simbol dan nilai-nilai kehidupan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks cerpen dalam kumpulan *Raré Kumara* yang menjadi objek kajian utama, terutama empat cerpen terpilih, yaitu *Raré Kumara*, *Sirep Ajak Mémé*, *Kepuh Kembar*, dan *Pada Gelahang*. Keempat cerpen ini dianalisis lebih dalam karena masing-masing

merepresentasikan berbagai aspek sosial dan nilai pendidikan. Data sekunder diperoleh dari buku-buku teori sastra, jurnal, artikel ilmiah, serta hasil wawancara informal dengan pengarang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dokumen, dan wawancara informal. Studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji teori-teori yang relevan, seperti teori strukturalisme, sosiologi sastra, dan teori nilai. Dokumen dilakukan dengan mencatat dan mengutip bagian-bagian penting dari teks cerpen yang berkaitan dengan fokus penelitian dan biografi. Wawancara informal digunakan sebagai pelengkap untuk memperkaya pemahaman terhadap makna yang tersirat dalam karya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dan sesuai dengan fokus kajian. Penyajian data disusun secara sistematis untuk menggambarkan unsur-unsur intrinsik, aspek sosial, dan nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam cerpen. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif berdasarkan hasil interpretasi data dan didukung oleh teori-teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan tiga teori utama. Pertama, teori strukturalisme dari Teeuw digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam cerpen, seperti insiden, tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan amanat. Kedua, teori sosiologi sastra dari Wellek dan Warren digunakan untuk melihat hubungan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat, sehingga cerpen dapat dipahami sebagai representasi dari kondisi sosial budaya yang melatarbelakanginya. Ketiga, teori nilai dari Tarigan digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerpen, baik nilai moral, sosial, budaya, maupun religius. Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk menggali makna mendalam yang tersembunyi dalam teks sastra dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan sosial serta nilai-nilai edukatif yang dapat diambil oleh pembaca.

III. Pembahasan

3.1 Unsur Intrinsik Pada Kumpulan Cerpen Rare Kumara

Karya sastra memiliki kesatuan yang tak terpisahkan, karena unsur-unsur yang membentuk karya sastra adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, yang hanya berasal dari unsur-unsur tersebut yang dapat dijelaskan tanpa pembagian karya sastra. Teori strukturalisme Teeuw (1984:153) digunakan untuk menjelaskan unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya sastra, tetapi dalam penelitian ini hanya menjelaskan unsur intrinsik saja, yaitu tema, alur/plot, tokoh/penokohan, latar, dan amanat. Yang akan diungkapkan sebagai berikut:

3.1.1 Tema

Karya-karya sastra itu sebagian besar terdiri dari unsur-unsur yang terutama terdiri dari unsur tema yang diceritakan dalam cerpen. Tema memiliki fungsi untuk memastikan bahwa isi sebuah karya sastra tidak melampaui batas yang ditetapkan. Menurut Nurgiyantoro (2019:115): Tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit (yang banyak ditemukan) maupun implisit lewat pengulangan motif . Punggelan ring ajeng maosang indik tema inggih punika gagasan abstrak sané pinih utana ri sajeroning karya sastra utawi sané kaulang-ulang kasinahang antuk tatacara sané eksplisit miwah implisit. Kumpulan cerpen ini setelah peneliti membaca dan menguraikan isi cerita, penulis dapat mengidentifikasi tema dalam cerpen berjudul Rare Kumara, Sirep Ngajak Meme, Kepuh Kembar, Pada Gelahang yaitu “Kasih Sayang”. Artinya kasih sayang terhadap keluarga yang diungkapkan dengan eksplisit terlihat dari isi ceritanya. Tema dari empat judul cerpen ini dapat dilihat dari isi carita dibawah ini:

- 1) *Kutipan: “Nyén ngorahang bapa pedih? Bapa tusing pedih. Bapa masemaya metoh urip nyaga cening neked kelih. Ngaé cening bagia, nyekolahang cening kanti tegeh apang masa depané melah.” (RK Ariawan, 2016: 103).*

- 2) *Kutipan* : “Uli cerik tiang demen ngajak mémé. Dija-dija ngajak mémé, maplalianan ngajak mémé, medaar ngajak mémé, manjus ngajak mémé, macanda ngajak mémé, kanti sirep ngajak mémé. Tiang kelih ulian mémé”. (SNM Ariawan, 2016: 84).
- 3) *Kutipan*: “Sing kenapa,” saut Putu Mirna lantas ngelut kurenanné Sing madaya, yeh paningalanné buin makebios, nyerétcét kanti ngaénang baju kurenanné belus. Putu Mirna ngeling sengi-sengi kanti bengul paningalanné. Sing madaya, tresna ngaénang ia cara kéné. Marasa kalah dadi nak luh, marasa sing mabayu, marasa enduk, sing ada artiné di arep anak muani”. (KK Ariawan, 2016: 33).
- 4) *Kutipan*: “amongkén ja belog bapa jani, amongkén ja lacur idupé jani, bapa lakar ngetohin pianak. Bapa tusing elek ngelah utang matumpuk-tumpuk. Ulian utangé ento, bapa ngelah semangat idup. Semangat né anggon bapa magač apang ngelah pianak sarjana.” (PG Ariawan, 2016 : 20).

3.1.2 Alur/plot

Unsur berikutnya dalam karya sastra fiksi adalah alur atau plot karena alur akan menentukan jalannya cerita. Menurut Nurgiyantoro (2019:213): Alur berdasarkan kriteria waktu dibedakan menjadi tiga yakni alur lurus adalah runtutan cerita yang dimulai dari taha awal, tengah dan akhir. Alur sorot-balik (flash-back) adalah cerita yang dimulai tidak dari awal, melainkan dari tahap tengah atau tahap akhir, baru kemudian tahap awal diceritakan. Alur campur adalah perpaduan antara alur hous dan alur sorot-balik. Alur yang digunakan dalam keempat cerpen yang dikaji dalam kumpulan Raré Kumara karya I Gede Putra Ariawan adalah alur campuran (maju dan mundur). Cerpen Raré Kumara menggunakan alur campuran yang diawali dengan situasi masa kini ketika Putu sedang dirawat di rumah sakit, kemudian beralih ke masa lalu melalui kilas balik tentang perjuangan ayahnya membesarakan Putu sejak kecil, dan kembali ke masa kini saat anaknya meninggal. Cerpen Sirep Ajak Mémé juga menggunakan alur campuran, dengan tokoh utama yang mengenang masa kecilnya bersama ibu dan luka batin akibat menyaksikan kekerasan ayah terhadap ibunya. Kilas balik digunakan untuk menggambarkan trauma, sedangkan alur maju menunjukkan dampaknya terhadap kehidupan sang tokoh di masa kini. Cerpen Kepuh Kembar menceritakan tekanan sosial yang dialami oleh tokoh perempuan, Putu Mirna, untuk melahirkan anak laki-laki. Alur mundur menjelaskan keguguran akibat tekanan suami di masa lalu, sedangkan alur maju menggambarkan pencarian spiritualnya hingga melahirkan anak kembar. Adapun cerpen Pada Gelahang mengisahkan konflik emosional antara Wayan Balik dan ayahnya. Kilas balik digunakan untuk menggambarkan hubungan yang renggang dan pertengkarannya di masa lalu, sementara alur maju menunjukkan proses refleksi dan kesadaran tokoh utama terhadap perjuangan ayahnya. Secara keseluruhan, penggunaan alur campuran dalam keempat cerpen ini memperkuat pembangunan konflik, kedalaman emosi, dan pemahaman pembaca terhadap latar belakang sosial dan psikologis para tokohnya

3.1.3 Tokoh/penokohan

Tokoh dan Penokohan adalah unsur intrinsik yang harus hadir dalam karya sastra fiksi, misalnya dalam kumpulan cerpen Rare Kumara. Karakter adalah tokoh rekaan atau tokoh fiksi yang sesuai dengan isi cerita. Menurut Nurgiyantoro (2019 :247) : Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan. Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Rare Kumara ini akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tokoh/Penokohan Cerpen Rare Kumara
 - a. Tokoh utama atau primer dalam cerpen Rare Kumara adalah Putu Cening, karena dalam

cerita ini adalah tokoh Putu Cening yang paling banyak bermunculan dalam alur cerita. Penokohan Putu Cening adalah anak yang ceria, tulus. Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita berikut:

Kutipan : "Tiang sujatiné elek tekén mémé lan bapa. Uli di tengah basangé, tiang suba nawang jaen asan nasiné di mercapada". (RK Ariawan, 2016: 108)

- b. Tokoh sekunder yang membantu tokoh utama alur cerita adalah ayah. Penokohan ayah adalah , cinta kasih dan bertanggung jawab pada keluarga. Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita berikut:

Kutipan : "Bapa mara teka uli luas. Né tingalin, bapa mai ngaba susu". (RK Ariawan, 2016: 103)

- c. Tokoh-tokoh pelengkap yang membantu tokoh utama dan tokoh sekunder dari cerpen Rare Kumara adalah ibu, kakek, dan nenek. Ini dapat dilihat pada bagian cerita berikut:

Kutipan: "I mémé tusing nyidang teka, enu ngalih bekel di tongos magaé" (RK Ariawan, 2016: 103)

Kutipan "Cening takonanga tuni tekén dadongé jumah. kondén bisa ngajeng nasi". (RK Ariawan, 2016: 103)

Kutipan "I pekak tuni meliang cening roti, biu, chiki, lan manisan di warung. Bapa madiolas, da cening cerewét". (RK Ariawan, 2016:103)

2) Tokoh/ Penokohan Sirep Ngajak Meme

- a. Tokoh utama atau primer dalam cerpen Sirep Ngajak Meme adalah Aku, karena dalam cerita ini adalah karakter Aku yang paling banyak muncul dalam alur cerita. Penokohan aku adalah seorang pria yang suka tidur dengan ibu, yang telah mengamati dan mengetahui perilaku ayah, ia menyaksikan kehidupan ibu dari kecil hingga dewasa menderita bersama ayah. Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita berikut:

Kutipan : "Uli cerik tiang demen ngajak mémé. Dija-dija ngajak mémé, maplalianan ngajak mémé, medaar ngajak mémé, manjus ngajak mémé, macanda ngajak mémé, kanti sirep ngajak mémé. Tiang kelih ulian mémé. (SNM Ariawan, 2016: 84).

- b. Tokoh sekunder dalam cerpen ini adalah ibu. Penokohan Ibu adalah ibu yang sabar, kuat, korban kekerasan dari suaminya, mencintai anak-anaknya dan suaminya. Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita berikut:

Kutipan: "I mémé sasai nutur, tiang sing baanga nyakin anak, apabuin kanti mamati-mati. Sing baanga masih tiang nyakin anak luh, wiréh anak luh maraga suci, maraga ibu pertiwi ané patut kajunjung lan kasungsung Lamun nepukin anak luh sedih, patuh asané cara nepukin i mémé ngeling. Ento makada tiang sayang anak luh, sayang teken mémé". (SNM Ariawan, 2016:83).

- c. Tokoh-tokoh pelengkap yang membantu tokoh utama dan tokoh sekunder dalam cerpen Sirep Ngajak Mami adalah ayah. Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita berikut:

Kutipan: "I Bapa tusing masaut, mabalik pedih tur nyemakang tiang sampat. Tigtiga awak tiangé kanti beseh tur telah pesu enceh. Tiang tusing bani ngeling. Paidha liman tiangé, pejanga di ampiqué. Yeh paningalanné kanti tuh ulian kaliwat jejeh". (SNM Ariawan, 2016: 85)

3) Tokoh / Penokohan Kepuh Kembar

- a. Tokoh utama atau primer dalam cerpen Kepuh Kembar adalah Putu Mirna. Penokohan Putu Mirna adalah seorang wanita yang kuat dan sabar, penyayang, tetapi Putu Mirna tidak bersemangat dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita berikut:

Kutipan: "Di tengah atinné, Putu Mirna sujatiné makeneh nglawan. Kurenanné sing taén ngasanin idup dadi nak luh. Ngaba belingan kanti sia bulan, nglekadang pianak magantung ban bok akatih. Apabuin lamun suba ngelah bayi, lemah peteng magadang.

Tondén buin sabilang semengan ngurusin pianak sekolah, ngurusin isin paon, ngurusin matua, ngurusin banjar, ngurusin kéné-kéto. Pidan Putu Mirna maan ngurusin ibané padidi? La makita kurenanné nawang éngkén asané idup dadi nak luh”. (KK Ariawan, 2016: 34)

- b. Tokoh sekunder dalam cerpen Kepuh Kembar ini adalah suami Putu Mirna. Penokohan suami putu mirna adalah pria yang patriaki, egois, suka memaksakan Putu Mirna. Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita berikut:
Kutipan: “Lamun muani ubuhin, lamun luh gugurin!” saut ané muani lantas magedi ngalahin Putu Mirna padidian di tengah kamaré”. (KK Ariawan, 2016: 35)

4) Tokoh/ Penokohan Pada Gelahang

- a. Tokoh utama atau primer dalam cerpen Pada Gelahang adalah Wayan Balik, penokohan Wayan Balik adalah seorang pria yang keras kepala tetapi ia tangguh dan gigih belajar, tidak takut mengambil keputusan atau berani mengambil risiko (bukan menyerah). Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita berikut:

Kutipan: “Béh.... nu gén bapa demen matakón cara ngajak nak cerik! Bedikin jani matakón. Bedik ngomong bedik pelih” kéto Wayan Balik gencang nyautin. (PG Ariawan, 2016: 19)

- b. Tokoh sekunder dalam cerpen ini adalah ayah, penokohan ayah yaitu bijaksana, tegas, dan penuh kasih sayang kepada anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita berikut:

Kutipan: “Wayan enu inget carita Malin Kundang ané mapastu dadi batu?” i bapa matakón sambilanga mesuang batu merepat uli tengah kantong celanané. (PG Ariawan, 2016: 18)

3.1.4 Latar

Unsur selanjutnya bahwa dalam karya sastra fiksi, pasti ada unsur yang disebut latar, karya fiksi tidak lengkap tanpa unsur ini dalam cerpen. Menurut . Nurgiyantoro (2019:314) : Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Pada kumpulan cerpen Rare Kumara ini menggunakan beberapa latar yaitu seperti dibawah ini:

1. Latar Cerpen Rare Kumara

a. Latar Tempat

Beberapa latar tempat yang ada di cerpen Rare Kumara seperti di rumah, kos, rumah sakit, dan ruang ICU. ini akan di dapat dari carita sebagai berikut:

Kutipan:

1. *“Bapa matugelan muani padidi, tiwas, lacur, maimbuh sing ngelah tegak umah. Bapa enu magandong tekén rerama jumah”.* (RK Ariawan, 2016: 105)
2. *“Bapa suba med ngoyong dini, kanti kepus pungsed Putuné, enu masi nginep di rumah sakit”.* (RK Ariawan, 2016: 106).
3. *“Ada duang minggu uli mara lekad, pianakné suba marawat di ruang ICU. Miribang jani pianakné tusing nyidang ngaba sakitné ané kaliwat wayah”.* (RK Ariawan, 2016: 110).

b. Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat pada cerpen ini yaitu: pagi malam, sore hari, malam. Seperti kutipan cerita dibawah ini:

Kutipan:

- 1) *“Bakat ngwanénang déwék nyemak borongan nglembur, magaé lemah peteng di kos kanti cening numadi”.* (RK Ariawan, 2016: 105)

- 2) “*Suud amonto ngeling. Jani suba peteng*”. (*RK Ariawan, 2016: 106*)
 3) “*Sagétan suba sandikala. Wayan Satia makelo ngingetang awakné ané nyalelég di korsi rumah sakité*”. (*RK Ariawan, 2016: 110*)
- c. Latar suasana
 Dalam cerpen Rare Kumara ini, latar suasana yaitu situasi yang penuh dengan rasa sedih, penyesalan, dan spiritual/mistik. Seperti kutipan cerita dibawah ini:
 Kutipan:
1. “*Bapa masemaya metoh urip nyaga cening neked kelih*” (*RK Ariawan, 2016:103*)
 2. “*Memé lan bapa, suud amonto ngeling. Tiang suba maan pajalan galang. Usap yeh paningalanné, da baanga buin ngetel. Tiang madiolas, ngrastitiang pajalan tiangé apang rahayu, maan tongos melah, tongos tiangé lakar ngayah*”. (*RK Ariawan, 2016:107*)
 3. “*Tiang sujatiné elek tekén mémé lan bapa. Uli di tengah basangé, tiang suba nawang jaen asan nasiné di mercapada*”. (*RK Ariawan, 2016:108*)
 4. “*Mimih Dewa Ratu, saja anaké lingsir nuturang, anaké cerik maraga suci buka Putu mabo miyik, kasenengin Sang Hyang Kumara. Sang sané welas asih, sané nyayangang anak cerik, ngempu lan nyaga Putu di ipian*”. (*RK Ariawan, 2016: 106*)

2. Latar Cerpen Sirep Ngajak Meme

- a. Latar Tempat
 Beberapa latar tempat yang ada di cerpen Sirep Ngajak Meme seperti di sekolah, rumah, dan pasar ini akan di dapat dari carita sebagai berikut:
 kutipan:
1. “*Tiang menekang lima. Makejang timpale di kelas matolihan. Diastun liu anaké ngedekin, tiang tusing elek. Mula saja sabilang peteng tiang sirep ngajak mémé*” (*SNM Ariawan, 2015: 82*)
 2. “*I Bapa tusing masaut, mabalik pedih tur nyemakang tiang sampat. Tigtiga awak tiangé kanti beseh tur telah pesu enceh. Tiang tusing bani ngeling. Paidha liman tiangé, pejanga di ampiké. Yeh paningalanné kanti tuh ulian kaliwat jejeh.*” (*SNM Ariawan, 2016: 85*)
 3. “*Sakabesik liman anaké ento nyokot awak i mémé. I bapa tusing pedih. Buin kesepné anaké ento mamaksa ngajakin mémé ka tengah kamaré*”. (*SNM Ariawan, 2016: 86*)
 4. “*I mémé taén macerita, uli bajang ia biasa idup padidi, ngelah kios cerik di peken tongos madagang buah lan kabasa. Ulian ento miribang i bapa kacantol tur ngantén ngajak mémé, kanti ngelah pianak cara tiang.*”. (*SNM Ariawan, 2016: 84*)

b. Latar waktu

Latar waktu yang terdapat pada cerpen ini yaitu malam, siang malam. Seperti kutipan cerita dibawah ini:

Kutipan:

1. *Tiang menekang lima. Makejang timpale di kelas matolihan. Diastun liu anaké ngedekin, tiang tusing elek. Mula saja sabilang peteng tiang sirep ngajak mémé*”. (*SNM Ariawan, 2016: 82*)
2. “*Tiang bagia bisa ngayahin mémé lemah peteng. Ulian sirep ngajak mémé, tiang bisa ngalih pipis*”. (*SNM Ariawan, 2016: 88*)

c. Latar suasana

Latar suasana yang terdapat pada cerpen Sirep Ngajak Meme yaitu sedih/ trauma pada kekekrasan, rasa kasih sayang terhadap pengorbanan ibu, niwah amaarah. Seperti kutipan cerita dibawah ini:

Kutipan:

1. "Sasai tiang matakon tekén iba padidi, apa sujatiné pelih mémé? Ngudiangi bapa nyekuk baongné i mémé? Nanjung sirahné? Nyagur basangné? Nyangkling limanné? Lamun suba macangkling, tekepina bibihné, sing baanga uyut, sing baanga medaar, sing baanga ngeling. Lamun bani ngeling, sirahné i mémé antepanga ping telu ka temboké. Ngudiang mémé sing nglawan?" (SNM Ariawan, 2016:85)
 2. "Diastun tiang tusing tamat SD, mémé tusing pedih, tusing elek ngakuin tiang pianak. Sing pegat-pegat tresnané kanti iraga mapisah ulian mémé suba magedi luas ka guminé wayah". (SNM Ariawan, 2016: 87)
 3. "Ulian sirep ngajak mémé, tiang bisa ngalih pipis. Tiang baanga bekel, baanga umah, baanga mobil, baanga magenepan". (SNM Ariawan, 2016: 88)
 4. "Tiang gedeg tekén bapa!" kéto tiang masaut. Dot asané jani tiang ngalih i bapa lantas nyekuk baongné, nanjung sirahné, nyagur basangné, ngantepang muanné ka tembok, nyangkling limanné di metén. Lamun suba macangkling, tekep bibihné, da baanga uyut, da baanga nasi, da baanga ngeling. Lamun bani ngeling, buin antepang sirahné ping telu kanti ilang elingné". (SNM Ariawan, 2016: 84)
3. Latar Cerpen Kepuh Kembar
- a. Latar Tempat
- Beberapa latar tempat yang ada di cerpen kepuh kembar seperti di rumah. Ini akan di dapat dari carita sebagai berikut:
- kutipan: "Neked di jumah, Putu Mirna tusing nyambat apa tékén kurenanné. Langsung ka tengah kamaré lantas malengok padidina. Marasa jelék nasibné numitis dadi nak luh. Uli pidan ia makita cara anak luh lénan, mapunduh ngajak pianak lan kurenan. Arta brana tusing ada artiné rikala kurenanné joh. Apabuin kanti ka selat pasih ngalahin pianak ané enu cerik. Sabilang wai pianaké matakon. "Bapak kija Pidan bapak mulih?" (KK Ariawan, 2016: 31)
- b. Latar waktu
- Latar waktu yang terdapat pada cerpen ini yaitu siang malam. Seperti kutipan cerita dibawah ini:
- Kutipan : "Apabuin lamun suba ngelah bayi, lemah peteng magadang. Tondén buin sabilang semengan ngurusin pianak sekolah, ngurusin isin paon, ngurusin matua, ngurusin banjar, ngurusin kéné-kété. Pidan Putu Mirna maan ngurusin ibané padidi? La makita kurenanné nawang éngkén asané idup dadi nak luh". (KK Ariawan, 2016: 34)
- c. Latar suasana
- Latar suasana yang terdapat pada cerpen Kepuh Kembar yaitu sedih, putus asa. Seperti kutipan cerita dibawah ini:
- Kutipan:
1. "Putu Mirna sakit ati lamun ningehang kurenanné ngomong kéto. Anak muani lebihan nuntut, tusing taén ngrasayang dadi nak luh. Lamun dadi tagih, Putu Mirna makita ngelah pianak muani apanga kurenanné demen. Kanti ping pat Putu Mirna nglekadang pianak, pamuputné makejang eluh tusing ada muani". (KK Ariawan, 2016: 32)
 2. "Putu Mirna sebet lamun kurenanné sesai ngomong kéto. Marasa kuangan dadi nak luh, sing nyidang ngemaang pianak muani. Putu Mirna sesai pelihanga tekén kurenanné. Suba wadih kemu-mai ngalih dokter spesialis, maprogram pianak muani. Tusing taén ada asil, makejang kapatpat pianakné eluh tusing ada muani. Nyén pantené kapelihang? Putu Mirna suba wadih pelihanga, suba wadih ia

ningalin kurenanné pedih". (KK Ariawan, 2016: 34)

4. Latar Cerpen Pada Gelahang

a. Latar Tempat

Beberapa latar tempat yang ada di cerpen Pada Gelahang seperti di rumah. ini akan di dapat dari carita sebagai berikut:

kutipan:

1. "Sabilang wai di tengah kamaré ulian seleg ngaé skripsi. Pintuné sewai-wai makunci, jendélané matutup lan lampu kamaré sabilang peteng macancang ngendih". (PG Ariawan, 2016: 16)

2. "Suud mamunyi kéto, I Bapa jani nyaru-nyaru magedi lan mengkeb di durin balené. Suba tawanga pianakné pasti lakar pesu. Apabuin tawanga bapané bagus genjing cara Anjasmara. Kéto kenehanga i bapa la makenyem sambilanga nyongkok di pagehan delod baléné". (PG Ariawan, 2016: 17)

b. Latar waktu

Latar waktu yang terdapat pada cerpen ini yaitu: pagi hari. Seperti kutipan cerita dibawah ini:

Kutipan: "Né jani semengan, i bapa suba mesuang carita Malin Kundang ané mapastu dadi batu. Suud macarita, i bapa pasti lakar ngemaang pianakné tetuek apang ada anggon sasuluh idup". (PG Ariawan, 2016: 19)

c. Latar suasana

Latar suasana yang terdapat pada cerpen Pada Gelahang yaitu tegang. Seperti kutipan cerita dibawah ini:

Kutipan: "Lamun bapané matakón, ia setata ngorahang sibuk nugas lan sing dadi ganggu. Ento mawinan bapané ngekoh matakón. Sujatina i bapa jejeh nepukin pianakné cara kéto. Kadéna pianakné ento mlajah ngiwa lan milu aliran sesat". (PG Ariawan, 2016:16)

3.1.5 Amanat

Karya sastra yang tepat adalah karya yang memiliki tujuan tertentu, seperti bagaimana tujuan yang diungkapkan dalam karya sastra dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Siswanto (2008:161-162) Amanat adalah isi pikiran yang menjadi dasar karya sastra, tujuan yang akan disampaikan oleh pencipta kepada pembaca dan pendengar dalam karya sastra.

Selain itu menurut Sadikin (2010:9) amanat adalah tanggapan yang diberikan oleh penulis terhadap masalah yang ada dalam karya sastra. Mengutip kata-kata ini sangat berguna bagi pembaca karena tujuan dari sebuah karya sastra adalah untuk menjadi bahan referensi dalam kehidupan sehari-hari. Amanat dari cerpen ini adalah sebagai berikut:

1) Amanat Cerpen Rare Kumara

Kutipan:

"tusing kenapa, ane penting cening selamat, wiréh cening arta bapa paling utama". (RK Ariawan, 2016: 106)

"dias tun i raga mapisah, tresnané tileh mabesikan. Uli ditengah basangé, tiang suba nawang ané madan tresna. Tresna rerama ané tusing pegat-pegat". (RK Ariawan, 2016: 107)

2) Amanat Cerpen Sirep Ngajak Meme

Kutipan:

"Uli cerik tiang demen ngajak mémé. Dija-dija ngajak mémé, maplalianan ngajak mémé, medaar ngajak mémé, manjus ngajak mémé, macanda ngajak mémé, kanti sirep ngajak mémé. Tiang kelih ulian mémé" (SNM Ariawan, 2016: 84)

“Diastun tiang tusing tamat SD, mémé tusing pedih, tusing elek ngakuin tiang pianak. Sing pegat-pegat tresnané kanti iraga mapisah ulian mémé suba magedi luas ka guminé wayah”. (SNM Ariawan, 2016:87)

3) Amanat Cerpen Kepuh Kembar

Kutipan: “Buah basangé macihna manik suci, bukti tresnané suba taén mabesikan. Ento ngudiang nagih gugurin? Apa pelihné? Pianak luh muani patuh dogén. Ané penting i raga sanggup miara buah basangé apanga tumbuh dadi pianak suputra, subakti tekén rerama maguna di masyarakat”. (KK Ariawan, 2016: 35)

4) Amanat Cerpen Pada Gelahang

Kutipan:

“Amongkén ja puntul prabotané, lamun kasangihin sabilang wai, ngenah lakan mangan. Uli cerik, i raga sepatutné seleb masekolah ngruruh ilmu apang mani puan maguna di guminé. Lamun marasa déwék dueg, da pesan nyapa kadi aku. Miribang di duur langité enu ada langit ané tegehan.

“Lamun Wayan jani suba marasa bisa, da pesan bapa kalahina. Diastun Wayan liu manyama muani, da pesan nyak nyentana! Ingetan-ingetang ibané jani, kuda suba bapa mesuang pipis anggon Wayan béa kuliah? Aget san anaké ngidih cai ulian calon mantuné matitel sarjana. Lamun Wayan ngalahin bapa, ento patuh tékén Malin Kundang ané sing nyak ngakuin rerama padidi. Sing jejeh cai kena pastu ulian tulah idup tékén bapa?”. (PG Ariawan, 2016: 22)

3.2 Aspek Sosiologi Sastra Pada Kumpulan Cerpen Rare Kumara

Aspek sosiologi dalam karya sastra seperti pada cerpen Raré Kumara, digambarkan sebagai bagian yang sangat penting, karena sosiologi sastra sebagai sebuah ilmu, hanya digunakan untuk mempelajari aspek sosial dalam karya sastra. Aspek-aspek sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini seperti teori yang dijelaskan di atas adalah Wallek dan Waren (2019). Sosiologi sastra terdiri dari tiga cabang utama yaitu sosiologi penulis, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

3.2.1 Sosiologi Pengarang Kumpulan Cerpen Rare Kumara

Aspek ini membahas hubungan antara latar belakang sosial, budaya, dan kehidupan pribadi pengarang dengan karya yang dihasilkannya. I Gede Putra Ariawan sebagai pengarang cerpen Raré Kumara adalah sastrawan yang berasal dari Bali, dan hal ini tercermin kuat dalam karyanya. Ia menuliskan cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali, seperti pengorbanan orang tua, relasi antar generasi, dan tekanan terhadap perempuan. Pengalaman hidup, wawasan budaya lokal, serta sensitivitas sosial pengarang terlihat dalam pemilihan tema, latar, dan karakter yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Bali

3.2.2 Aspek sosiologi sastra dalam Kumpulan Cerpen rare Kumara

Keaslian karya sastra adalah salah satu bukti dari keberadaan suatu peristiwa dalam kehidupan masyarakat, sehingga ketika membaca karya sastra, seseorang akan menemukan adanya realitas sosial yang diungkapkan dalam karya tersebut. Karya-karya sastra muncul dari hubungan timbal balik manusia, yang dianggap sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi untuk mencapai kesejahteraan. Dalam memahami isi sebuah karya sastra, kita tidak dapat terlepas dari konteks situasi sosial masyarakat saat ini.

3.3 Nilai-nilai Pendidikan Pada Kumpulan Cerpen Rare Kumara

Cerpen-cerpen dalam kumpulan ini mengandung berbagai nilai pendidikan yang penting untuk pembentukan karakter, terutama bagi generasi muda. Nilai-nilai tersebut dikaji menggunakan teori nilai oleh Tarigan (1991), yang membagi nilai pendidikan menjadi: nilai moral, sosial, budaya, dan religius. Kumpulan cerpen rare Kumara terdapat beberapa nilai pendidikan seperti dibawah ini:

3.3.1 Nilai Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:971) “moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban”. Dalam bidang pendidikan dan pengembangan karakter, nilai-nilai moral memainkan peran penting dalam mewujudkan integritas diri dan membimbing orang untuk melakukan perilaku yang baik dan sopan. Kebajikan berarti perilaku atau perilaku yang baik, suci, dan layak untuk dilakukan. Sepertikutupan cerita dibawah ini:

Kutipan:

1. *“Bapa masemaya metoh urip nyaga cening neked kelih. Ngaé cening bagia, nyekolahang cening kanti tegeh apang masa depané melah”.* (RK Ariawan, 2016: 103)
2. *“Tiang jani suba ngayah lekeh peteng, ngayahin anak luh, anak luh patuh cara mémé”.* (SNM Ariawan, 2016: 88)
3. *“amongkén ja belog bapa jani, amongkén ja lacur idupé jani, bapa lakar ngetohin pianak. Bapa tusing elek ngelah utang matumpuk-tumpuk. Ulian utangé ento, bapa ngelah semangat idup. Semangat né anggon bapa magać apang ngelah pianak sarjana”.* (PG Ariawan, 2016: 20)

3.3.2 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah salah satu nilai yang sangat terkait dengan karya sastra, karena karya sastra yang dibuat oleh penulis adalah hasil dari realitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Risdi (2019): Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Seperti kutipan cerita dibawah ini:

Kutipan :

1. *“Putu Mirna makita ngeling lamun ningeh pianakne matakón kétéo. Pitung tiban ngantén, tusing taén ngrasayang jaen idup masohaman. Uli pidan, Putu Mirna biasa kalahin kurenan. Idup padidi, ngurus pianak padidi kanti ngitungang iba padidi-padidi. Apa sujatiné ané aliha tekén kurenanné? Luas magaé ka selat pasih, ngalih pipis ngutang pianak lan kurenan. Apabuin aliha? Makejang suba gelahang, kéné-kétéo suba ada”.* (KK Ariawan, 2016: 32)
2. *“Cai suba kelih! Suba makiré matitel sarjana! Melah-melahang ngaba iba apang idupé sing cara Malin Kundang ané mapastu dadi batu! Wayan nawang, apa né makada Malin Kundang dadi batu?”* (PG Ariawan, 2016: 19)

3.3.3 Nilai Budaya

Berbicara tentang nilai pendidikan budaya tidak terlepas dari prosedur atau upaya untuk mengembangkan dan memelihara tradisi orang tua bagi kaum muda agar berguna dan diakui oleh orang lain. Nilai-nilai ini mencerminkan kehidupan masyarakat yang terdiri dari adat, norma, tradisi, dan kearifan lokal, dan sangat penting untuk apresiasi terhadap budaya bangsa. Melalui karya sastra, kaum muda dapat memahami, menghargai, dan memelihara nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Salah satu

upaya untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan budaya yang terdapat dalam Kumpulan cerpen Rare Kumara adalah dengan bahasa yang menunjukkan penggunaan di daerah di mana hewan tersebut diceritakan. Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita berikut:

Kutipan:

1. “*Sing baanga masih tiang nyakin anak luh, wiréh anak luh maraga suci, maraga ibu pertiwi ané patut kajunjung lan kasungsung Lamun nepukin anak luh sedih, patuh asané cara nepukin i mémé ngeling. Ento makada tiang sayang anak luh, sayang teken mémé*”. (SNM Ariawan, 2016: 83)
2. “*Wayan enu inget carita Malin Kundang ané mapastu dadi batu?*” i bapa matakon sambilanga mesuang batu merepat uli tengah kantong celanané. (PG Ariawan, 2016: 18)

3.3.4 Nilai Religius

Mustari (2011:1) : Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran , perkataan , dan tindakan seseorang yang diuoayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamannya. Hal ini dapat dilihat pada bagian cerita berikut:

Kutipan:

“*Lamun Putu suba jumah, bapa lakar masang plangkiran di samping tongos sirepé. Bapa lakar mabanten rarapan, ngrastitiang Putu apang rahayu, énggal kelih tur tumbuh dadi pianak subakti. Miribang jani. Putu sedeng macanda di ipian. Selegan suba ngipi nanging da bes tegeh. Ajakin Sang Hyang Kumara malali ka taman bunga. Ditu lantas maplalianan, maengkeb-engkeban, malaib-laiban, makepung-kepungan sambilang nakep i kekupu ané matinggah di mahkota bungané*”. (RK Ariawan, 2016: 107)

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen Raré Kumara, dapat disimpulkan bahwa karya sastra ini memiliki kekuatan dari segi struktur intrinsik, kedalaman aspek sosial, dan kekayaan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Secara struktural, cerpen-cerpen tersebut memiliki alur yang kuat, tokoh-tokoh yang kompleks, latar yang menggambarkan realitas masyarakat Bali, serta tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pengorbanan orang tua, trauma kekerasan, ketimpangan gender, dan perjuangan hidup. Dari aspek sosiologi sastra, karya ini merefleksikan berbagai realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, seperti tekanan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, peran gender, dan konflik antargenerasi, yang disampaikan secara kritis namun tetap sarat nilai budaya lokal. Sementara itu, nilai-nilai pendidikan yang ditemukan meliputi nilai moral, sosial, budaya, dan religius. Nilai moral tercermin dalam sikap tanggung jawab dan kasih sayang tokoh, nilai sosial dalam bentuk empati dan solidaritas, nilai budaya dalam pelestarian tradisi dan kepercayaan local, serta nilai religius dalam keyakinan terhadap kekuatan spiritual dan karma. Dengan demikian, cerpen Raré Kumara tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan penyadaran sosial yang efektif, khususnya dalam upaya membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda Bali.

Daftar Pustaka

- Ariawan, I Gede Putra. 2016. Pupulan Satua Cutet Rare Kumara.
Gautama, Wayan Budha. 2007. *Kasusastraan Bali Cakepan Panuntun Mlajahin Kasusastraan*

- Bali*. Surabaya: Paramita.
- Kosasih, E. 2017. Apresiasi Sastra Indonesia. Jakarta: Novel Edumdia
- Mayor Polak dkk. (2018). Sosiologi Sastra. BP-FKIP UMS.
- Mustari, Mohamad. (2021). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta PT. Raja Grafindo. Persada.
- Moleong, (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Risdi, Ahmad. (2019). *Nilai-nilai Sosial (Tinjauan dari Sebuah Novel)*. Lampung: CV. Iqro.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Jakarta : Gudang Ilmu.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Grasindo.
- Tarigan, Hendri Guntur (1986). Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: CV Angkasa
- Teeuw, A. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra. Bandung: Pustaka Jaya
- Wellek dan Warren. (2014). Kajian Sosiologi Sastra Pada Cerpen-cerpen Karya Eka Kurniawan.